

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teologi Kontekstual dan Relasi Injil dengan Budaya

##### 1. Pengertian Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual adalah cara berteologi yang melihat iman Kristen dalam relasi dengan kenyataan sosial dan budaya masyarakat. Teologi ini berusaha agar ajaran iman dapat dimengerti dan dialami oleh orang yang hidup dalam konteks budaya tertentu. Dalam teologi kontekstual, iman tidak dipisahkan dari keadaan nyata umat Tuhan yang hidup di masyarakat. Tujuannya adalah agar teologi tidak hanya menjadi wacana tetapi menjadi kekuatan hidup yang relevan bagi umat. Pendekatan ini membantu gereja menjawab persoalan budaya tanpa kehilangan identitas Kristen.

Pendekatan teologi kontekstual menekankan bahwa setiap budaya memiliki nilai tersendiri yang perlu dipahami dengan bijak oleh orang percaya. Ketika teologi tidak menyesuaikan diri dengan konteks budaya, pesan Injil bisa terasa asing atau tidak relevan.<sup>9</sup> Dengan memahami konteks, teologi menjadi lebih hidup karena berakar pada pengalaman

---

<sup>9</sup> Ebeneizer I. Nuban Timo, *MENG-HARI-INI-KAN INJIL DI BUMI PANCASILA Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia*, (Jakarta: 2018), 176.

umat sehari-hari. Hal ini membuat iman lebih mudah diterima oleh umat yang hidup dalam budaya lokal.

Berdasarkan teologi kontekstual memiliki ragam model pendekatan seperti yang dikembangkan oleh Stephen B. Bivans dalam bukunya yang berjudul *Model-model Teologi Kontekstual*. Namun di sini kita akan hanya melihat satu model pendekatan yang sejalan dengan fenomena yang dikaji dalam penelitian ini, yakni pendekatan model sintesis. Model ini berupaya untuk menjembatani antara Injil atau tradisi Kristen dan budaya tanpa meninggalkan esensi keduanya. Dalam model ini, Injil tidak menggantikan budaya secara paksa akan tetapi terjadi sebuah dialog di antaranya.<sup>10</sup> Di sini memungkinkan munculnya paham iman yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat dalam sebuah konteks, sekaligus tercipta keseimbangan terhadap kesetiaan pada Injil tanpa menutup terhadap budaya.

Model ini sebenarnya mengakui bahwa tidak semua budaya itu tidak relevan dengan Injil, akan tetapi setiap budaya mempunyai nilai-nilai dari sudut pandang terang Injil.<sup>11</sup> Begitu pun dalam konteks *budaya Pemali Appa' Randanna* model sintesis hadir sebagai sarana dalam menjembatani antara budaya tersebut dengan tradisi kekristenan untuk

---

<sup>10</sup> Stephen B. Bivans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Surabaya: Ladero, 2002), 164.

<sup>11</sup> Ibid., 165.

menggali nilai-nilai yang tersembunyi dalam budaya lokal yang memang seharusnya dimiliki oleh orang percaya.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa secara sederhana, teologi kontekstual adalah teologi yang melihat teks dan konteks berbicara bersama, yakni teks Alkitab dan realitas budaya umat. Hal ini menunjukkan bahwa iman Kristen memiliki dimensi historis dan budaya yang nyata di dalam kehidupan jemaat. Teologi semacam ini membantu gereja tidak hanya memikirkan ajaran tetapi juga bagaimana ajaran tersebut hidup di tengah masyarakat budaya. Jadi teologi kontekstual adalah teologi yang hidup bersama masyarakat bukan teologi yang terpisah dari kehidupan mereka.

## **2. Hubungan Injil dan Budaya**

Budaya merupakan cara hidup manusia yang mencakup tradisi, nilai, perilaku, dan pandangan hidup masyarakat. Di dalam teologi kontekstual, Injil dipandang sebagai kabar baik yang harus berinteraksi dengan budaya tanpa mengalami kompromi yang merusak isi ajaran.<sup>12</sup> Injil dan budaya tidak dipisahkan secara mutlak karena keduanya hidup bersama dalam pengalaman iman umat. Gereja perlu melihat bahwa

---

<sup>12</sup> Tanuwidjaja dan Samuel Uda, "Iman Kristen Dan KebudayaanSundoro", *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1, No. 1 (2020), 2.

budaya bukan musuh, tetapi tempat di mana Injil harus berbicara dan diterima.

Hubungan antara Injil dan budaya menjadi penting karena budaya mempengaruhi cara orang memahami Tuhan, kehidupan, dan makna spiritualitas. Namun, nilai budaya yang bertentangan dengan prinsip firman Tuhan perlu dibedakan dan dinilai secara teologis.<sup>13</sup> Dengan demikian, orang percaya dapat mengidentifikasi aspek budaya yang perlu direformasi demi kesetiaan kepada Injil.

Injil mempunyai peran sebagai kekuatan transformasi yang membimbing budaya untuk selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Ketika budaya menerima ajaran Injil, budaya itu dapat memancarkan nilai Kristiani yang sehat bagi masyarakat luas. Oleh karena itu hubungan Injil dan budaya bukan hubungan yang pasif tetapi dialog yang dinamis. Dialog ini menunjukkan bahwa Kristen tidak mengabaikan budaya, tetapi mengevaluasi dan memperkaya budaya lewat Injil.

## **B. Konsep Liturgi**

### **1. Pengertian Liturgi dalam Tradisi Kristen**

Kata “liturgi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “leitourgia”, yang berasal dari dua kata, yaitu “ergon” melayani atau bekerja, dan “laos”

---

<sup>13</sup> Fa’ Ahakhodod alawa and Malik Bambang, “Fa’ Ahakhodod Halawa, Malik Bambang, ‘Injil Dan Tradisi Lokal: Kontekstualisasi Teologi Dalam Perkembangan Gereja Di Asia Timur’, Nubuat”, *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, Vol 1 No 4 (2024), 138.

bangsa, masyarakat, atau persekutuan umat.<sup>14</sup> Liturgi adalah tata ibadah atau susunan kegiatan ibadah yang dirayakan oleh jemaat Kristen secara bersama-sama dalam konteks kebaktian. Liturgi membantu jemaat untuk hidup dalam penyembahan yang tertata dan terarah pada Tuhan. Dalam praktiknya liturgi mencakup doa, nyanyian pujian, pembacaan firman, dan kadang ritual tertentu tergantung tradisi gereja. Liturgi bukan sekadar tradisi tetapi merupakan ruang bagi jemaat untuk mengalami karya Tuhan melalui firman dan persekutuan. Banyak artikel teologi menggambarkan liturgi sebagai tindakan iman jemaat dalam respons terhadap pemberitaan Injil.

Dengan ini berupaya mempertahankan keteraturan dalam ibadah sehingga setiap bagian gagasan ibadah berjalan sesuai rencana dan tidak kacau. Hal ini membantu jemaat memahami makna ibadah secara lebih mendalam. Ketika struktur liturgi dipahami, umat tidak melihat ibadah sebagai rutinitas tetapi sebagai pengalaman iman yang bermakna. Dalam liturgi, jemaat belajar mendengarkan Tuhan dan merespons dengan doa, pujian, dan komitmen hidup. Liturgi bertujuan untuk memperkuat iman jemaat sehingga penyembahan tidak bersifat pribadi tetapi kolektif.

---

<sup>14</sup> Ayub Rusmanto, Rick Gozaly, and Joseph Naftali, "Signifikansi Tata Liturgi Terhadap Keterlibatan Umat Menghadirkan Pembaharuan Hidup Di Generasi Masa Kini", *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, No. 2 (Januari 2024): 155.

Dalam tradisi Kristen Liturgi dapat berbeda antara satu gereja dengan yang lain bergantung pada latar sejarah dan teologi masing-masing gereja. Meski demikian tujuannya tetap sama: mengarahkan jemaat pada penyembahan kepada Tuhan yang hidup. Liturgi juga memberi ruang bagi komunitas untuk mengalami transformasi hidup melalui tindakan bersama.<sup>15</sup> Dalam liturgi, jemaat belajar untuk hidup teratur dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama. Dengan demikian, liturgi bukan hanya tentang teks atau syair, tetapi pengalaman iman yang diterjemahkan dalam setiap bagian ibadah.

Peran liturgi sangat penting dalam membentuk kohesi komunitas jemaat sehingga mereka menyadari identitasnya sebagai tubuh Kristus. Ketika umat secara teratur berkumpul dalam liturgi, mereka dilatih untuk hidup bersama mengikuti teladan Kristus. Liturgi menjadi sarana pendidikan iman yang berulang-ulang mengingatkan umat tentang kasih Tuhan, keselamatan, dan panggilan hidup orang percaya. Oleh karena itu liturgi tidak hanya mengatur tata ibadah tetapi juga kehidupan jemaat secara keseluruhan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid., 156.

<sup>16</sup> James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022).

## 2. Landasan Alkitabiah Liturgi

Alkitab memang tidak pernah secara langsung menyebut kata liturgi. Akan tetapi esensi daripada liturgi tentang serangkaian aktivitas umat cukup banyak di atur dalam sejarah Alkitab. Liturgi dalam Alkitab pada dasarnya adalah sebuah respons umat Tuhan terhadap karya Allah.<sup>17</sup> Ketika memperhatikan kitab perjanjian Lama secara khusus kitab Imamat tentang ibadah umat di atur sedemikian rupa oleh Allah seperti doa, korban, perayaan keagamaan dan lain sebagainya.<sup>18</sup> Semuanya ditata secara rapi dan tersusun dengan tujuan agar umat hidup dalam ketaatan kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa Allah sendiri menghendaki akan keteraturan sehingga harus dilihat sebagai sarana untuk membentuk cara hidup umat.

Kitab perjanjian baru memperlihatkan liturgi berkembang pada konteks kehidupan jemaat mula-mula. Hal ini dapat dilihat dalam kitab Kisah Para Rasul 2:42 tentang pengajaran, persekutuan, pemecahan roti dan doa.<sup>19</sup> Terlihat jelas sebuah komunitas umat yang saling membangun sehingga dipahami bahwa liturgi sebenarnya tidak hanya tiba pada ritual

---

<sup>17</sup> Ayub Rusmanto et al., "Liturgi Sebagai Instrumen Gereja Untuk Mengupayakan Jemaat Mengalami Perjumpaan Dengan Tuhan Sehingga Bertumbuh Dewasa Secara Rohani," *Matheteuo : Available Online At* 3, no. 1 (Juni): 50.

<sup>18</sup> *Alkitab Edisi Studi* (n.d.).

<sup>19</sup> A. Hermanto, "Prinsip Pemuridan Menurut Kisah Para Rasul 2:42 Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Masa Kini," *Jurnal Kala Nea* 3, No. 1 (Juni 2022): 55.

formal melainkan serangkaian aktivitas kehidupan pribadi maupun secara bersama-sama yang tunduk pada kehendak Tuhan.

Lebih lanjut lagi Rasul Paulus menuliskan dalam suratnya di 1 Korintus 14:40 bahwa segala sesuatu harus berlangsung secara sopan dan teratur. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya sebatas ekspresi, namun perlu ada aturan yang menata secara jelas. Ini juga mencerminkan bahwa Allah memiliki karakter yang teratur bukan kacau. Hal ini dipertegas lagi dalam kitab Roma 12:1 tentang ibadah yang sejati. Sebuah pengabdian kepada Allah yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari lewat ibadah, pribadi dan relasi antar sesama sebagai komunitas orang percaya.<sup>20</sup>

### 3. Liturgi menurut John Calvin

#### a. Biografi Calvin

Yohanes Calvin adalah seorang tokoh reformasi gereja yang berasal dari Perancis lahir pada tahun 1509 di Noyon.<sup>21</sup> Dibesarkan dalam keluarga serta lingkungan yang berpendidikan, sehingga dimasa mudahnya sempat dipersiapkan untuk menjadi pelayan gereja. Calvin juga pernah belajar tentang hukum yang kemudian membuat cara

---

<sup>20</sup> JAMMES JUNAEDY TAKALIUANG, "IBADAH SEBAGAI GAYA HIDUP MENURUT ROMA 12:1 DAN IMPLIKASINYA BAGI IBADAH MASA KINI," *Missio Ecclesiae* 2, No. 1 (April 2013): 62.

<sup>21</sup> Yohanes Calvin, *INSTITUTIO Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: PT, BPK Gunung Mulia, 2013).



berpikirnya teratur serta sistematis. Dari latar belakang pendidikannya mempengaruhi seluruh ajaran teologinya tersusun dengan baik, ditandai dari seluruh karyanya serta pemikirannya terhadap tata ibadah dan kehidupan gereja.<sup>22</sup>

Lalu perjalanan hidup Calvin mengalami perubahan rohani, bergabung dalam gerakan reformasi Protestan. Melalui gerakan ini berupaya membaharui gereja untuk berbalik kepada ajaran kitab suci. Pandangan Calvin bahwa bukan tradisi manusia melainkan Alkitab harus menjadi otoritas tertinggi dalam gereja.<sup>23</sup> Ajarannya kemudian berkembang lalu dipakai di berbagai gereja Protestan yang menekankan ajaran, ibadah serta kehidupan bergereja harus berlandaskan Alkitab.<sup>24</sup>

Peranan dan pemikiran Calvin semakin terlihat ketika berada di kota Genew. Di sana berupaya untuk mengatur kehidupan bergereja sedemikian rupa agar berlangsung selaras dengan paham Alkitab. Fokusnya tidak hanya pada menyusun dan menulis tentang teologi akan tetapi kehidupan ibadah jemaat juga diatur dan dipimpin. Calvin menegaskan bahwa pokok ibadah orang Kristen berorientasi pada pemberitaan firman serta pelayanan sakramen. Oleh sebab itu Calvin

---

<sup>22</sup> Alister E. McGratch, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

<sup>23</sup> Devi Julietta Ginting, "Pengajaran Teologi Reformasi Gereja Bagi Gereja Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, No. 1 (n.d.): 64.

<sup>24</sup> Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

dengan serius memperbaiki struktur ibadah supaya lebih sederhana dan tetap berpusat pada Firman.<sup>25</sup>

Upaya pemikirannya di atas kemudian dimasukkan dalam karyanya yang berjudul *INSTITUTIO* : Pengajaran Agama Kristen. Dalam bagian ini menjelaskan banyak hal penting seputar ajaran Kristen mulai dari iman, ibadah dan kehidupan bergereja juga termasuk ke dalam. Ditegaskan bahwa ibadah seharusnya berlangsung secara tertib dan sopan, berlandas pada Alkitab yang sifatnya memuliakan Tuhan. Dalam proses penyusunan liturginya, empat elemen penting seperti doa, nyanyian mazmur,<sup>26</sup> kotbah dan sakramen harus ada dalam liturgi gereja. Dari pandangan sangat berpengaruh terhadap gereja reformasi dalam perkembangannya.<sup>27</sup>

b. Pemahaman Calvin tentang liturgi

Menurut pemikiran Calvin, liturgi adalah susunan ibadah yang harus dipusatkan pada firman Tuhan dan bukan sekadar formalitas ritual. Calvin menekankan bahwa liturgi tidak boleh mengandung praktik yang tidak berakar dalam Kitab Suci. Pandangannya terhadap ibadah memberi

---

<sup>25</sup> J. L. Ch. Abineno, *Bucer Dan Calvin: Suatu Perbandingan Singkat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

<sup>26</sup> Yudha Thianto, "THE SIGNIFICANCE OF PSALM SINGING IN CALVIN'S LITURGY OF THE LORD'S SUPPER AND ITS RELEVANCE TODAY", *VERBUM CHRISTI: Jurnal Teologi Teformed Injili* 8, No. 2 (October 2021): 150.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 190.

arah kepada jemaat supaya ibadah bukan sekadar kebiasaan tetapi pengalaman iman.

Lebih lanjut lagi Calvin menjelaskan bawa liturgi yang baik membantu jemaat untuk terlibat secara aktif dalam tindakan penyembahan melalui doa dan Firman. Ketika jemaat memahami konteks liturgi, mereka dapat lebih menghargai makna ibadah. Calvin menolak unsur ibadah yang bersifat magis atau ritual yang tidak mempunyai dasar Alkitab karena hal itu bisa menyesatkan iman. Dengan menekankan firman dan doa, Calvin berharap liturgi membentuk karakter umat yang setia kepada Tuhan.

Di sini Calvin memandang bahwa liturgi sebagai ekspresi iman yang hidup yang membentuk perilaku jemaat di luar gereja. Calvin percaya bahwa liturgi membantu jemaat menghubungkan pengalaman ibadah dengan kehidupan keseharian mereka. Liturgi Calvin bukan sekadar ritual tetapi alat pembentukan iman yang mempengaruhi cara hidup orang percaya. Hal ini merujuk pada pengertian bahwa berarti adalah bagian integral dari disiplin rohani yang membawa jemaat kepada kedewasaan iman.

Bagi Calvin, liturgi yang benar adalah yang membawa jemaat kepada penyembahan yang sehat, berakar pada Alkitab, dan bukan

budaya manusia.<sup>28</sup> Liturgi semacam ini menegaskan prinsip bahwa penyembahan kepada Tuhan harus dilakukan dalam keteraturan dan kesederhanaan. Calvin menekankan bahwa liturgi yang benar akan mengarahkan jemaat kepada ketaatan kepada Tuhan selamanya.

#### 4. Empat Elemen Penting Liturgi Calvin

Dalam pengembangan liturgi oleh Calvin setidaknya ada empat unsur yang baginya penting untuk ditempatkan dalam liturgi. Yang *pertama*: Pemberitaan Firman, ditempatkan sebagai bagian ibadah karena melalui Firman Allah menuntun kehidupan umat secara benar. Calvin meyakini bahwa kehidupan yang tertata lahir dari pemahaman yang jelas terhadap kehendak Allah yang dinyatakan dalam Alkitab. Oleh sebab itu khotbah harus disampaikan secara sistematis dan berdasarkan penjelasan teks Alkitab agar jemaat memiliki dasar yang kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup> Firman yang diberitakan secara teratur dalam ibadah menolong jemaat membangun pola hidup yang disiplin, bijaksana, dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan. Dengan demikian pemberitaan Firman bukan sekadar kegiatan pengajaran, tetapi sarana membentuk keteraturan hidup umat dalam iman Kristen.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid., 410-411.

<sup>29</sup> David W. Hall, *Penghargaan Kepada John Calvin Perayaan Ulang Tahunnya Yang Ke 500* (Surabaya: Momentum, 2012), 170.

<sup>30</sup> J. L. Ch. Abineno, *Unsur-Unsur Liturgia Yang Dipakai Gereja-Gereja Di Indinoesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 80.

*Kedua, Doa Jemaat.* Doa merupakan respons umat terhadap Firman Tuhan yang telah didengar dalam ibadah.<sup>31</sup> Dalam tradisi Reformasi yang dipengaruhi oleh pemikiran John Calvin, doa dipahami sebagai latihan rohani yang membantu orang percaya menata hubungan mereka dengan Allah secara teratur. Calvin menekankan bahwa doa dalam ibadah harus dilakukan dengan sikap hormat, kesadaran akan dosa, dan pengharapan kepada anugerah Tuhan. Melalui praktik doa yang teratur, jemaat dilatih untuk menyerahkan kehidupan mereka kepada Tuhan dan tidak dikuasai oleh keinginan yang tidak tertata.<sup>32</sup> Karena itu doa dalam liturgi berfungsi membentuk disiplin rohani yang membantu umat hidup dengan keteraturan dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari.

*Ketiga, Sakramen.* Dalam pemahaman teologi Reformasi, sakramen dipandang sebagai tanda lahiriah yang meneguhkan iman umat secara nyata dalam kehidupan gereja. John Calvin menegaskan bahwa hanya ada dua sakramen yang memiliki dasar Alkitab yang jelas, yaitu baptisan dan Perjamuan Kudus. Kedua sakramen ini diberikan kepada gereja agar umat senantiasa mengingat janji keselamatan dan hidup baru yang dianugerahkan oleh Allah.<sup>33</sup> Praktik sakramen yang dilakukan secara teratur dalam liturgi menolong jemaat memelihara identitas iman dan komitmen mereka kepada

---

<sup>31</sup> Ibid., 281-290.

Kristus. Dengan demikian sakramen berfungsi sebagai sarana pembinaan rohani yang menjaga kehidupan umat tetap tertib dan berakar pada anugerah Tuhan.

*Ke-empat*, Nyanyian Mazmur. Menjadi salah satu unsur penting dalam liturgi gereja Reformasi karena dianggap paling sesuai dengan ajaran Alkitab.<sup>34</sup> John Calvin berpendapat bahwa Mazmur merupakan doa dan pujian yang diinspirasi langsung oleh Firman Tuhan sehingga layak dinyanyikan oleh seluruh jemaat. Ketika jemaat menyanyikan Mazmur bersama-sama, mereka tidak hanya memuji Tuhan tetapi juga mempelajari kebenaran firman yang membentuk kehidupan mereka. Nyanyian ini menolong jemaat mengingat Firman Tuhan secara terus-menerus dan membangun kehidupan rohani yang teratur. Oleh sebab itu dalam tradisi Reformasi nyanyian Mazmur dipandang sebagai sarana pembentukan iman sekaligus disiplin rohani bagi umat.<sup>35</sup>

## C. Keteraturan Hidup

### 1. Pengertian Keteraturan Hidup

Keteraturan hidup adalah keadaan di mana perilaku dan aktivitas seseorang teratur, sistematis, dan konsisten dalam mencapai tujuan hidup.<sup>36</sup> Dalam iman Kristen, keteraturan hidup mencakup pola hidup

---

<sup>34</sup> Ibid., 64-68.

<sup>36</sup> Ricard J. Foster, *Disiplin Rohani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 71-73.

yang selaras dengan kehendak Tuhan, seperti disiplin berdoa, membaca Alkitab, dan hidup dalam kasih. Keteraturan hidup juga mencerminkan keteraturan rohani di mana orang percaya menyadari tanggung jawabnya kepada Tuhan dan sesama. Pola hidup yang tertata membantu orang percaya menghadapi tantangan hidup dengan iman yang kuat. Keteraturan hidup menjadi landasan bagi pertumbuhan iman yang matang dan berbuah dalam kehidupan keseharian.<sup>37</sup>

Iman Kristen melihat keteraturan hidup bukan hanya soal disiplin rohani tetapi juga melibatkan hubungan yang sehat dengan orang lain. Orang percaya dipanggil untuk hidup teratur dalam kasih, pelayanan, dan tanggung jawab sosial. Keteraturan hidup membantu jemaat mengelola waktu dan prioritas hidup sesuai dengan ajaran Kristus.<sup>38</sup> Pola hidup seperti ini mencerminkan identitas sebagai pengikut Kristus yang hidup dalam komunitas. Dengan keteraturan, orang percaya dapat hidup produktif dan memberi dampak positif bagi lingkungan.<sup>39</sup>

Hal ini juga berkaitan dengan kemauan untuk hidup menurut firman Tuhan dalam semua aspek kehidupan.<sup>40</sup> Ini berarti keteraturan bukan sekadar rutinitas tetapi komitmen rohani yang

---

<sup>37</sup> Dallas Willard, *Renovasi Hati: Mengidupi Karakter* (Jakarta: BPK Literatur Perkantas, 2014), 65.

<sup>38</sup> Stephen Tong, *Hidup Kristen Yang Sejati* (Surabaya: Momentum, 2005), 55–57.

<sup>39</sup> Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling* (Malang: Gandum Mas, 2003), 33.

<sup>40</sup> J. I. Packer, *Mengenal Allah* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2008), 28.

tumbuh dari pengenalan yang lebih dalam tentang kehendak Tuhan. Ketika jemaat hidup teratur, mereka menunjukkan ketaatan dan kepercayaan pada Tuhan. Keteraturan hidup menjadi bagian dari kesaksian iman di tengah masyarakat.<sup>41</sup> Dengan demikian, keteraturan hidup menolong orang percaya menjalani hidup yang konsisten dan bermakna.

Lebih jauh, keteraturan hidup menunjukkan integrasi antara kehidupan iman dan praktik keseharian. Pola hidup yang tertata membantu jemaat menghadapi konflik, tantangan, dan perubahan zaman dengan landasan iman yang kuat.<sup>42</sup> Keteraturan hidup juga menunjang hubungan yang baik antara individu dan komunitas. Orang percaya yang hidup teratur akan memancarkan hidup yang stabil dan damai. Dengan demikian, keteraturan hidup menjadi cerminan iman yang matang dan bertumbuh di dalam Tuhan.

## **2. Keteraturan Hidup dalam Perspektif Iman Kristen**

Dalam tradisi Kristen, keteraturan hidup dipandang sebagai bagian dari panggilan untuk hidup kudus dan setia kepada Allah. Pola

---

<sup>41</sup> Stephen Tong, *Iman Pengharapan Dan Kasih* (Surabaya: Momentum, 2003), 71.

<sup>42</sup> John Stott, *Isu-Isu Global Yang Dihadapi Orang Kristen* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF), 18–20.



hidup yang teratur menjadi tanda ketaatan seseorang kepada firman Tuhan. Disiplin dalam berdoa, membaca Alkitab, dan menanggapi panggilan kasih menjadi wujud keteraturan iman.<sup>43</sup> Ketika jemaat hidup secara teratur dalam hal-hal rohani tersebut, mereka menunjukkan bahwa iman itu bukan teori tetapi tindakan nyata. Keteraturan hidup juga mendukung pertumbuhan iman yang berakar dan tidak mudah goyah.

Keteraturan hidup Kristen juga mencakup hubungan dengan sesama manusia. Orang percaya dipanggil untuk hidup dalam kasih, damai, dan tanggung jawab sosial. Hubungan yang teratur dengan sesama mencerminkan nilai kekristenan yang kuat. Disiplin dalam menjalankan tugas sosial membantu jemaat menjadi saksi kasih Kristus di tengah masyarakat. Dengan demikian keteraturan hidup tidak hanya fokus pada diri sendiri tetapi juga pada tindakan terhadap orang lain.

Hal ini melibatkan sikap batin dan perilaku yang selaras dengan nilai Alkitab. Ketika orang percaya hidup teratur, mereka belajar mengendalikan diri dan menentukan prioritas hidup sesuai kehendak Tuhan. Ini mencakup membatasi hal-hal yang dapat mengalihkan perhatian dari panggilan rohani. Keteraturan hidup mendorong jemaat untuk hidup dalam kesederhanaan dan komitmen terhadap kehendak

---

<sup>43</sup> Ibid., 33.

Tuhan.<sup>44</sup> Dengan pola hidup seperti ini, iman menjadi kuat dan stabil di tengah berbagai tantangan.

Dapat dikatakan bahwa keteraturan hidup dalam iman Kristen juga bukan sekadar rutinitas, tetapi gaya hidup yang tumbuh dari pengalaman iman yang mendalam. Keteraturan hidup membantu jemaat memahami tujuan hidup yang lebih luas dalam rencana Tuhan. Ketika kehidupan teratur, orang percaya dapat lebih fokus pada tugas pelayanan dan pertumbuhan rohani. Ini mencerminkan bahwa iman yang matang selalu terlihat dari pola hidup yang konsisten. Dengan demikian keteraturan hidup menjadi cerminan iman yang hidup dan berbuah.

### **3. Keteraturan Hidup Berdasarkan Liturgi Calvin**

Dalam pemikiran John Calvin, liturgi tidak hanya dipahami sebagai tata cara ibadah yang dilaksanakan di gereja, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kehidupan orang percaya. Liturgi yang berpusat pada Firman Tuhan bertujuan menuntun jemaat untuk memahami kehendak Allah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Calvin, ibadah yang benar harus menghasilkan perubahan hidup yang nyata, bukan sekadar menjalankan ritual keagamaan. Oleh karena itu, setiap unsur liturgi memiliki fungsi pedagogis dan spiritual yang

---

<sup>44</sup> Ibid., 43

membentuk karakter umat. Melalui liturgi, jemaat diarahkan untuk hidup secara tertib, disiplin, dan taat kepada Allah.

Keteraturan hidup dalam perspektif Calvin berakar pada pemberitaan Firman sebagai pusat ibadah. Calvin meyakini bahwa Firman Allah adalah sumber utama kebenaran yang menuntun manusia dalam menjalani kehidupannya. Ketika Firman diberitakan secara sistematis dan dipahami dengan baik, jemaat memperoleh pedoman yang jelas mengenai nilai-nilai yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut membantu umat mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan ketaatan kepada kehendak Allah. Dengan demikian, keteraturan hidup lahir dari proses pembelajaran dan penghayatan Firman yang terus-menerus dalam kehidupan gereja.

Selain melalui pemberitaan Firman, keteraturan hidup juga dibentuk melalui praktik doa yang teratur. Calvin memandang doa sebagai sarana persekutuan antara manusia dengan Allah yang melatih umat untuk hidup dalam ketergantungan kepada-Nya. Dalam doa, jemaat belajar mengakui kelemahan, menyerahkan pergumulan hidup, dan memohon tuntunan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Kebiasaan berdoa membentuk disiplin rohani yang membantu seseorang mengendalikan keinginan diri dan mengarahkan hidup sesuai kehendak

Allah. Oleh sebab itu, doa menjadi salah satu unsur penting yang menumbuhkan keteraturan hidup dalam tradisi liturgi Calvin.

Keteraturan hidup juga diteguhkan melalui pelaksanaan sakramen dan nyanyian Mazmur dalam ibadah. Sakramen baptisan dan Perjamuan Kudus mengingatkan umat akan identitas mereka sebagai orang yang telah menerima anugerah keselamatan di dalam Kristus. Kesadaran akan identitas tersebut mendorong jemaat untuk menjalani kehidupan yang setia dan bertanggung jawab sesuai panggilan iman mereka. Sementara itu, nyanyian Mazmur membantu jemaat mengingat Firman Tuhan serta menanamkan nilai-nilai rohani dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kedua unsur ini, umat dibimbing untuk memelihara kehidupan yang tertib dan berakar pada ajaran Alkitab.

Dengan demikian, liturgi menurut Calvin memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar pelaksanaan ibadah. Liturgi merupakan sarana pembentukan iman yang menuntun jemaat kepada kehidupan yang teratur dan berkenan kepada Allah. Melalui pemberitaan Firman, doa, sakramen, dan nyanyian Mazmur, umat dibentuk untuk hidup dalam disiplin rohani, ketaatan, dan tanggung jawab. Keteraturan hidup yang lahir dari liturgi mencerminkan transformasi iman yang berlangsung secara berkelanjutan dalam diri orang percaya. Oleh karena itu, liturgi Calvin dapat dipahami sebagai fondasi penting dalam

membangun kehidupan Kristen yang tertib, dewasa, dan berpusat pada Allah.